

AGROWISATA BUAH-BUAHAN DI BATI-BATI DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI

Fransiskus Kelvin Simanto

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
2010812110010@mhs.ulm.ac.id

Naimatul Aufa

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
naimatulaufa@ulm.ac.id

ABSTRAK

Tren pariwisata di Indonesia saat ini mengalami transformasi dari wisata massal menjadi wisata alternatif yang lebih mengutamakan potensi alam dan budaya. Kabupaten Tanah Laut yang diproyeksikan menjadi pusat agrikultur berpotensi untuk mengembangkan wisata alam dan budaya. Salah satunya di Kecamatan Bati-Bati sebagai pusat kegiatan lokal berbasis industri pengolahan dan agrikultur. PT. Air Telaga Surya sebagai salah satu perusahaan air mineral di Kecamatan Bati-Bati memiliki rencana untuk mengembangkan kawasannya menjadi kawasan agrowisata buah-buahan. Namun, pengembangan kawasan terkendala oleh eksistensi lahan-lahan bekas penambangan intan tradisional yang menjadi danau terbengkalai, tercemar, dan merusak lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan kawasan agrowisata buah-buahan bertujuan untuk menghasilkan rancangan kawasan yang memadukan unsur perkebunan, sosial budaya setempat, serta pemulihan ekologi pada kawasan sehingga tercipta wisata yang berkelanjutan. Untuk itu digagas konsep *Hayat Basulur*, yaitu sebuah konsep ekologis yang dianalogikan melalui sifat *rhizome* yang bermakna saling tumbuh bersama. Sulur-sulur pada *rhizome* yang saling mengikat dianalogikan sebagai karakter agrowisata yang menyelaraskan aktivitas manusia, budaya setempat, dan lingkungan pasca tambang. Ketiganya tumbuh bersama membangun ekosistem wisata yang berkelanjutan dan ekologis melalui tata kawasan, arsitektur, dan konektivitas.

Kata kunci: wisata, agrowisata, ekologi, *hayat basulur*, buah-buahan, kawasan, arsitektur.

ABSTRACT

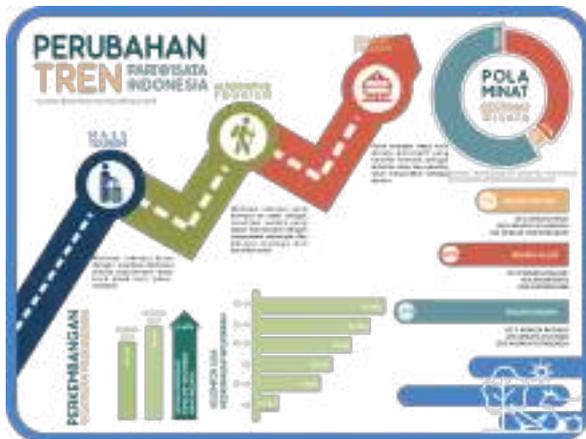
Tourism trends in Indonesia are currently experiencing a transformation from mass tourism to alternative tourism that prioritizes natural and cultural potential. Tanah Laut Regency, which is projected to become an agricultural center, has the potential to develop natural and cultural tourism. One of them is in Bati-Bati District as a center for local activities based on processing industry and agriculture. PT. Air Telaga Surya as one of the mineral water companies in Bati-Bati District has plans to develop its area into a fruit agro-tourism area. However, the development of the area is hampered by the existence of land used for traditional diamond mining which has become an abandoned, polluted lake and has harmed the environment. Therefore, the development of a fruit agrotourism area aims to produce an area design that combines elements of plantations, local social culture, and ecological restoration of the area so as to create sustainable tourism. For this reason, the concept of Hayat Basulur was initiated, which is an ecological concept that is analogous to the nature of rhizomes which means they grow together. The tendrils on the rhizomes that bind each other are

analogous to the character of agrotourism that harmonizes human activities, local culture and the post-mining environment. The three of them grow together to build a sustainable and ecological tourism ecosystem through the regional planning, the architecture and the connectivity.

Keywords: *tourism, agrotourism, ecology, natural life, fruit, regions, architecture.*

PENDAHULUAN

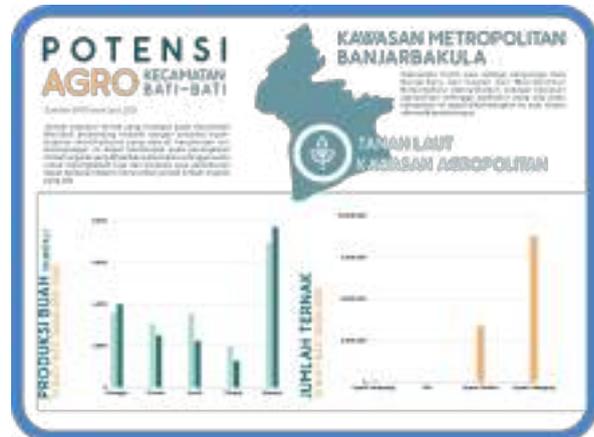
Tren pariwisata di Indonesia saat ini telah mengalami transformasi dari wisata massal (*mass tourism*) menjadi wisata alternatif (*alternative tourism*). Hal ini disebabkan adanya perubahan motivasi wisatawan dari yang semula hanya berupa rekreasi biasa dengan orientasi wisata pada destinasi wisata populer menjadi rekreasi yang diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat serta orientasi wisata pada keindahan alam dan budaya lokal di pedesaan (Wirdayanti, dkk., 2021). Menurut Makiya (2021), wisata alternatif lebih mengutamakan alam, budaya, keunikan, karakteristik lokal, dan sifatnya yang ramah lingkungan sehingga aktivitas wisatawan lebih banyak dilakukan di ruang terbuka mengingat dampak kesehatan yang kurang baik jika berada di dalam ruang tertutup dengan sirkulasi udara yang kurang baik.



Gambar 1. Infografis Perubahan Tren Pariwisata
Sumber: Diolah dari Berbagai Sumber (2023)

Berdasarkan arah kebijakan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, wisata berbasis alam, budaya, dan buatan menjadi program peningkatan pariwisata di Indonesia. Hal ini juga menjadi dasar bagi Pemerintah Provinsi

Kalimantan Selatan untuk mulai mengembangkan pariwisata alternatif baru melalui arah kebijakan pembangunan daerah tahun 2021-2026.



Gambar 2. Potensi Agrowisata di Bati-Bati
Sumber: BPS Kabupaten Tanah Laut (2023)

Berdasarkan arah pengembangan Kawasan Strategis Nasional Metropolitan Banjarbakula, Kabupaten Tanah Laut diproyeksikan menjadi pusat pertanian, perikanan, peternakan, dan agribisnis. Hal ini menjadikan sektor agrikultur dapat dikembangkan menjadi pariwisata sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Hal ini diperkuat dengan adanya (Rencana Detail Tata Ruang Wilayah) RDTRW Kecamatan Bati-Bati yang bertujuan untuk mengembangkan kecamatan ini sebagai pusat kegiatan lokal berbasis industri pengolahan dan pertanian.

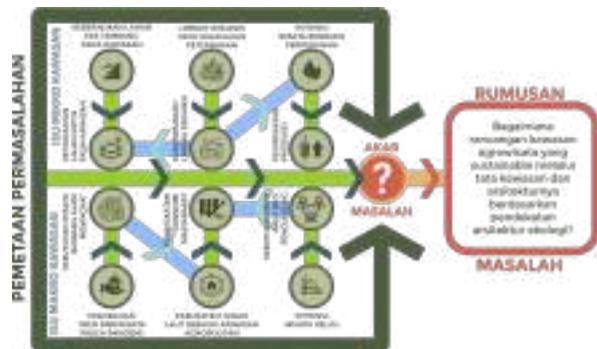
PT. Air Telaga Surya sebagai salah satu perusahaan air mineral yang berada di kawasan objek wisata Kubah Makam Datu Insad hendak mengembangkan kawasan yang berada di wilayahnya sebagai wisata berbasis perkebunan. Posisinya yang berada dekat dengan gerbang masuk kawasan wisata religi dapat berdampak pada peningkatan daya tarik wisata dengan

pengembangan kawasan wisata berbasis perkebunan yang menjadi kesatuan rangkaian wisata. Pengembangan kawasan wisata perkebunan ini juga didukung dengan potensi yang terdapat di kawasan sekitar perusahaan yang merupakan kawasan peternakan dan perkebunan. Lokasi PT. Air Telaga Surya yang masih berada di sekitar kawasan tambang intan Cempaka menjadikan keberadaan lahan-lahan bekas penambangan intan tradisional di kawasan ini masih cukup banyak dijumpai. Lahan bekas galian tambang yang terbengkalai dan menjadi danau bukan hanya menjadikan lingkungan di sekitarnya menjadi tercemar, melainkan juga memberikan dampak negatif bagi masyarakat di sekitarnya. Upaya untuk mengembalikan kualitas ekologi pada lahan bekas tambang di kawasan dapat dilakukan dengan mengembalikan kualitas tanah dengan menggunakan sumber bahan organik yang terdapat di sekitar kawasan. Oleh karena itu, agrowisata di Bati-Bati dapat dijadikan sebagai wisata alternatif (*alternative tourism*) yang memadukan unsur perkebunan (agro), aspek sosial budaya setempat, serta pemulihan ekologi pada kawasan sehingga tercipta wisata yang berkelanjutan (*sustainable*) yang bermanfaat secara ekologi, sosial, dan ekonomi pada masyarakat.

PERMASALAHAN

Permasalahan arsitektural yang dapat dirumuskan berdasarkan uraian dari latar belakang di atas pada perancangan Agrowisata Buah-Buahan di Bati-Bati ini adalah Bagaimana rancangan kawasan agrowisata yang *sustainable* melalui tata kawasan dan arsitekturnya berdasarkan pendekatan arsitektur ekologi? Aspek keberlanjutan pada agrowisata dapat tercapai apabila penataan kawasan dan arsitektur yang ada pada kawasan dapat sedikit mungkin memberikan dampak negatif

bagi lingkungannya serta pengelolaannya yang berorientasi pada preservasi lingkungan.



Gambar 3. Pemetaan Permasalahan
Sumber: Analisis Penulis (2023)

TINJAUAN PUSTAKA

A. Agrowisata

Menurut Sutjipta (2001 dalam Ahmadi 2017), agrowisata merupakan sebuah sistem kegiatan yang terpadu dan terkoordinasi dalam upaya untuk mengembangkan pariwisata sekaligus pertanian dan terkait dengan pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan petani. Arifin (1992 dalam Ahmadi 2017) menyatakan bahwa agrowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata yang dilakukan di kawasan pertanian yang menyajikan suguhan pemandangan alam kawasan pertanian dan aktivitas didalamnya seperti persiapan lahan, penanaman, pemanenan, pengolahan hasil panen sampai dalam bentuk yang siap dipasarkan dan wisatawan dapat membeli produk pertanian tersebut sebagai oleh-oleh.

Berdasarkan kedua definisi di atas, agrowisata dapat dimaknai sebagai kegiatan wisata yang terpadu dengan agro sebagai objek daya tarik wisata yang bersifat edukatif, rekreatif, dan atraktif dengan pemandangan agro dan aktivitas didalamnya

menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan.

Tirtawinata (1996) berpendapat bahwa terdapat tiga alternatif model agrowisata yang dapat diterapkan pada suatu kawasan agro, diantaranya:

1. Memilih daerah yang memiliki potensi agrowisata dengan masyarakatnya yang tetap bertahan pada aktivitas tradisional berdasarkan nilai-nilai kehidupannya. Model alternatif ini dapat dijumpai pada daerah yang terpencil dan jauh dari akses ekonomi luar.
2. Memilih salah satu daerah yang dianggap strategis dari segi geografis pariwisata, namun tidak memiliki potensi agrowisata sama sekali. Berdasarkan model alternatif agrowisata ini, pada daerah ini dapat dibuat agrowisata buatan.
3. Memilih daerah yang masyarakatnya memperlihatkan unsur-unsur tata hidup yang tradisional dengan pola kehidupan dan sumber pencaharian yang bertumpu pada aktivitas seperti bertani, beternak, berdagang, dan lainnya; serta tidak jauh dari lalu lintas wisata yang cukup padat.

Menurut Sastrayuda (2010), pengembangan kawasan agrowisata harus berdasarkan RTRW pengembangan wilayah yang ada di kota/kabupaten maupun provinsi sehingga dapat menjadi pendukung dan dasar penembangan wilayah. Adapun konsep penataan zonasi pada agrowisata menurut Sastrayuda (2010) adalah sebagaimana diagram dibawah ini:



Gambar 4. Skematik Pengembangan Zona Agrowisata

Sumber: Sastrayuda (2010)

B. Restorasi Lahan Bekas Tambang

1. Restorasi Ekologi

Menurut Pattimahu (2004), upaya merestorasi ekosistem pada lahan kritis dapat dilakukan dengan kaidah-kaidah ekologi restorasi. Lahan-lahan yang kritis pada umumnya terdapat berbagai kerusakan yang meliputi kondisi fisik, kimia dan biologi tanah. Usaha restorasi lahan kritis memiliki tujuan agar dapat memaksimalkan stabilitas dan fungsi lahan sehingga mengarah pada peningkatan kesuburan tanah yang produktif untuk ditanami dan mempercepat suksesi ekologis dengan peningkatan keanekaragaman hayati pada lahan.

2. Tahapan Restorasi Lahan

Young dkk. (2022) menyatakan bahwa upaya restorasi ekologi pada area bekas tambang merupakan serangkaian aktivitas yang saling terkait dan berurutan yang bertujuan untuk mengurangi degradasi dan memulihkan ekosistem pada kawasan. Pemanfaatan kembali lahan bekas tambang sebagai lahan pertanian dapat dilakukan apabila kondisi lahan pada area tersebut telah direstorasi, namun Dariah, dkk. (2010) menyatakan bahwa hal yang menjadi kendala dalam proses rehabilitasi lahan bekas tambang adalah rendahnya kandungan unsur hara dan zat kimia penyubur tanah, rendahnya daya dukung

tanah dalam menyerap unsur hara dan air, pH tanah dan sifat fisik tanah yang buruk. Oleh karenanya, untuk mempercepat pemulihan kualitas tanah secara fisik, kimia, dan biologi, dapat menggunakan bahan pembenah tanah berupa bahan organik seperti kapur, tanah liat, abu terbang, dan pupuk hayati.



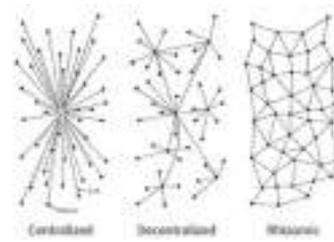
Gambar 5. Proses Restorasi Ekologi pada Lahan Bekas Tambang
Sumber: Young, dkk. (2022)

C. Konsep Hayat Basulur

Hayat Basulur merupakan gabungan dari 2 suku kata yaitu *Hayat* dan *Basulur*. Menurut KBBI, *Hayat* memiliki makna hidup, kehidupan, dan nyawa; sedangkan *Basulur* terangkai dari kata dasar *Sulur* yang memiliki makna pucuk daun muda dan imbuhan *Ba-* yang merupakan imbuhan bahasa Banjar yang menyatakan suatu kumpulan. Berdasarkan kedua makna tersebut, *Hayat Basulur* dapat dimaknai bertumbuh bersama untuk memulai kehidupan yang baru.

Konsep *Hayat Basulur* mengadaptasi istilah filsafat yang dikemukakan oleh Gilles Deleuze dan Felix Guattari yaitu *Rhizome* (rimpang). Deleuze-Guattari (1980 dalam Bakir, dkk. 2015), membuat suatu metafora dari suatu sistem pemikiran berupa *rhizome* (rimpang) dengan sifat yang tersebar, tanpa arah, tanpa awal, dan tanpa akhir dan memungkinkan setiap individu untuk memiliki pandangan tersendiri sehingga

dapat tumbuh dan berkembang tanpa adanya batas.



Gambar 6. Teori Rhizome sebagai Suatu Sistem yang Saling Terkait
Sumber: Kang (2009)

Berdasarkan teori *rhizome* di atas, konsep *Hayat Basulur* dalam konteks agrowisata memiliki makna sebuah agrowisata yang berkelanjutan melalui tata kawasan dan arsitekturnya yang menghasilkan keselarasan antara manusia dengan lingkungannya sehingga keduanya dapat tumbuh bersama-sama menjadi suatu sistem kehidupan yang berkelanjutan. Untuk mencapai hal tersebut, maka pendekatan yang sesuai dengan konsep ini adalah arsitektur ekologi yang memiliki orientasi pada aspek holistik dan keseimbangan antara manusia dengan alam. Frick (1998) menyatakan arsitektur ekologi merupakan konsep arsitektur yang bersifat holistik sehingga mencakup keselarasan antara manusia dengan alam yang mengandung beberapa dimensi dalam kehidupan seperti dimensi waktu, alam, sosial budaya, ruang, dan teknik bangunan dengan prinsip utamanya adalah menghasilkan keselarasan antara manusia dengan lingkungannya.

Berdasarkan prinsip arsitektur ekologi yang dikemukakan Hui (2001 dalam Titisari dkk., 2012) dan parameter kawasan berkelanjutan oleh Green Building Council Indonesia (2015), dapat disimpulkan keterkaitan di antara keduanya serta implementasi ke dalam rancangan

agrowisata yang berkelanjutan sebagaimana tabel di bawah ini:

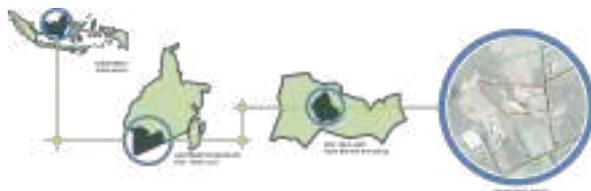


Gambar 7. Implementasi Prinsip dan Parameter Arsitektur Ekologi
 Sumber: Analisis Pribadi (2023)

PEMBAHASAN

A. Lokasi

Perancangan agrowisata buah-buahan berada di Jalan Datu Insad, Bentok Kampung, Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut. Berdasarkan titik koordinatnya, tapak berada di titik koordinat -3.542395, 114.767398.



Gambar 8. Lokasi Perancangan
 Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 9. Potensi Kawasan
 Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Tapak yang menjadi objek perancangan memiliki luas ± 10 Hektar dan dikelola oleh PT. Air Telaga Surya yang merupakan perusahaan air mineral. Berdasarkan hasil pengamatan, batas utara tapak merupakan kebun hortikultura dengan jenis tanaman pangan yang berganti setiap bulannya menyesuaikan masa panen. Batas timur dan selatan tapak merupakan area lahan terbuka berupa perkebunan karet yang dikelola oleh masyarakat setempat, dan batas barat tapak merupakan PT. Malindo Feedmill yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang usaha peternakan ayam.

B. Konsep Rancangan

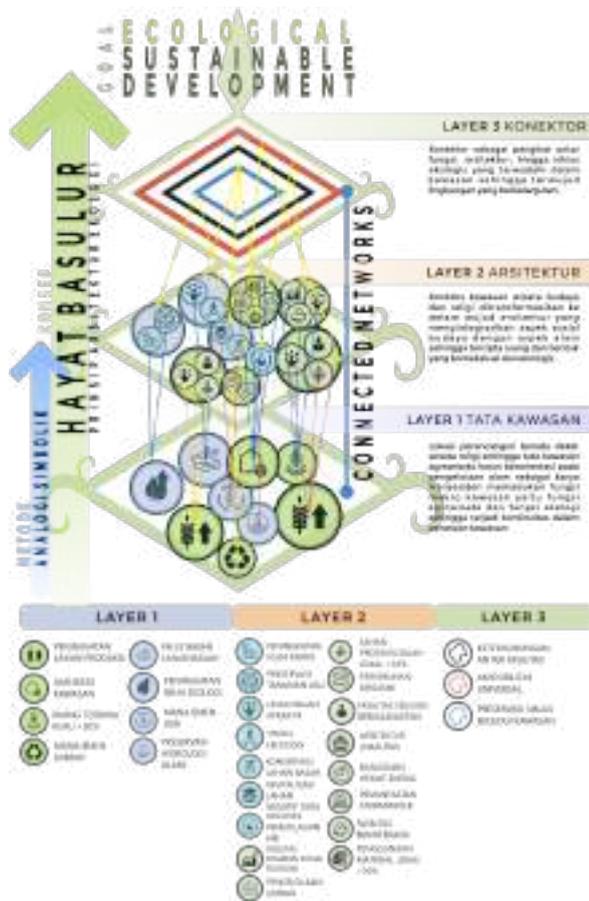
Konsep *Hayat Basulur* menekankan sifat transendensi antara manusia dengan alam. Sifat rhizome yang saling tumbuh bersama dengan sulur yang saling mengikat bertujuan untuk mewujudkan karakter agrowisata yang menyelaraskan aktivitas manusia dan karakteristik budaya setempat dengan lingkungan pasca tambang agar dapat tumbuh bersama menjadi suatu sistem wisata yang berkelanjutan secara ekologis. Untuk mencapai hal tersebut, maka dalam perancangan agrowisata ini menekankan 2 fungsi utama pada kawasan yaitu fungsi wisata dan fungsi ekologi yang diselaraskan dengan prinsip arsitektur ekologi sehingga kawasan agrowisata dapat tumbuh dan bersinergi dengan kawasan wisata religi.

Agar dapat mewujudkan agrowisata yang berkelanjutan secara ekologis, maka konsep program membagi rancangan menjadi 3 program arsitektur pembentuk kawasan agrowisata sebagai berikut:

1. *Layer* pertama merupakan tata kawasan sebagai landasan dalam mewujudkan arsitektur pada

kawasan yang meliputi tata guna lahan, aktivitas pendukung kawasan, konservasi dan preservasi kawasan, dan zonasi area tanam;

2. *Layer* kedua merupakan arsitektur pada kawasan dalam hal ini bangunan pada kawasan untuk memwadhahi aktivitas pada kawasan yang meliputi tata massa bangunan, bentuk bangunan, dan pemilihan material, tekstur, warna pada bangunan; dan
3. *Layer* ketiga merupakan konektor sebagai pengikat dan penghubung masing-masing fungsi kawasan, arsitektur, dan siklus manajemen sumber daya alam kawasan.

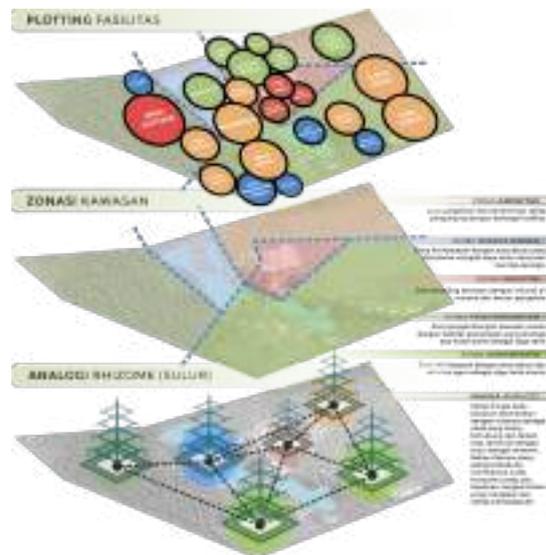


Gambar 10. Konsep Programatik
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Ketiga *layering* tersebut didetailkan pada rancangan kawasan sebagai berikut:

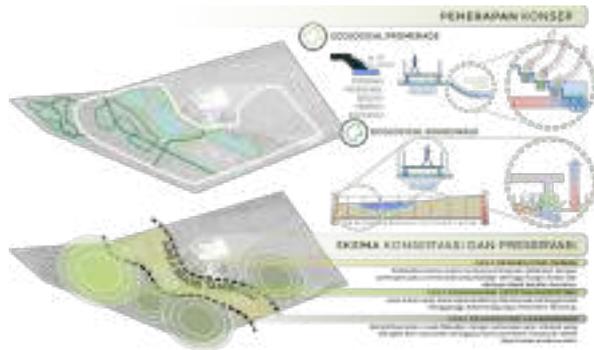
1. *Layer* Pertama: Tata kawasan

Konsep tata guna lahan pada kawasan agrowisata terwujud dari analogi *rhizome* yang berupa kumpulan *rhizome* dengan sulur-sulur yang saling membentuk sistem kehidupan yang berkelanjutan. Setiap *rhizome* ditransformasikan menjadi *node-node* yang merupakan zonasi dari pengembangan agrowisata dan sulur ditransformasikan menjadi network yang merupakan penghubung dan pengikat antar zona. Pembagian zonasi pada rancangan agrowisata dibagi menjadi 5 zona yaitu zona amenitas, zona industri, zona wisata danau, zona agrowisata, dan zona pengembangan.



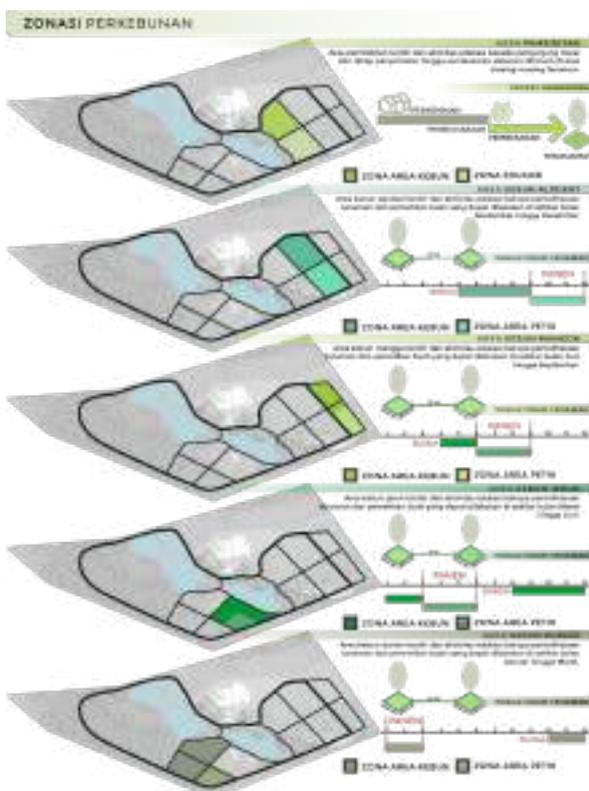
Gambar 11. Konsep Tata Guna Lahan
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Konsep konservasi dan preservasi pada kawasan agrowisata menekankan pada pengembalian fungsi ekosistem pada lahan-lahan bekas galian tambang intan yang tersebar di sekitar area danau. Berdasarkan hasil analisis, terdapat 2 jenis kerusakan ekologi pada tapak diantaranya area galian tambang dengan kerusakan yang tinggi dan area sekitar danau dengan unsur hara tanah yang sangat rendah.



Gambar 12. Konsep Konservasi dan Preservasi
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

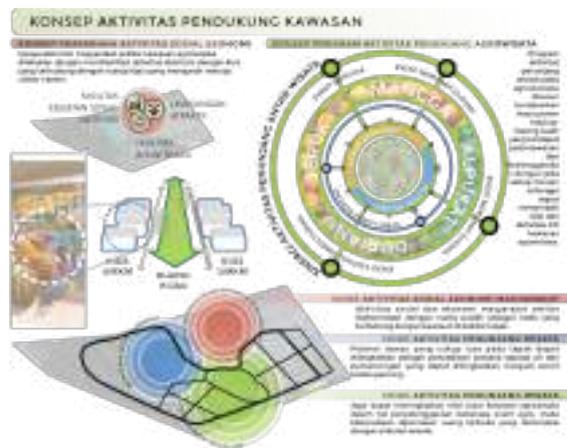
Penataan zonasi area tanam pada agrowisata bertujuan agar dapat menghasilkan perletakan tanaman buah yang sesuai dengan karakteristik masing-masing tanaman sehingga produksi buah pada kawasan dapat berkelanjutan dan kualitas buah yang dihasilkan dapat terjaga dengan baik dan memenuhi persyaratan penyediaan lahan pangan produktif sebesar >10% dari luas tapak.



Gambar 13. Konsep Zonasi Perkebunan

Sumber: Analisis Pribadi (2023)

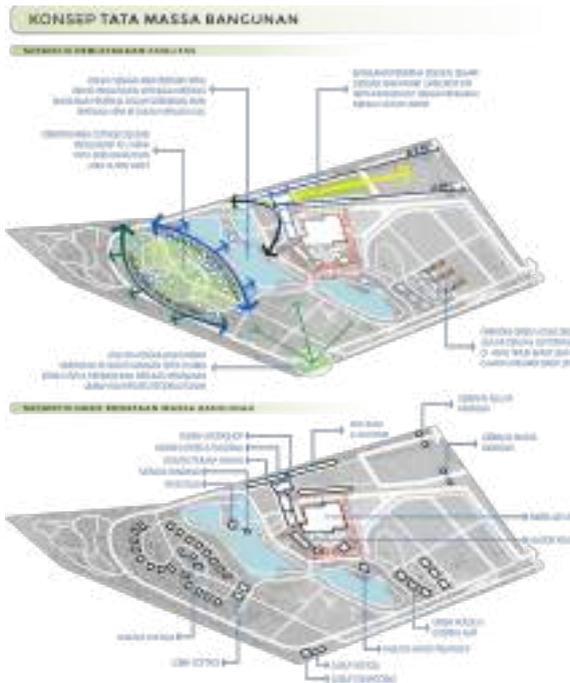
Pada rancangan agrowisata di Bati-Bati terdapat dua aktivitas inti yang menjadi pusat aktivitas pengunjung yaitu aktivitas wisata danau dan agrowisata. Agar dapat meningkatkan minat pengunjung, maka konsep aktivitas pendukung pada agrowisata terbagi menjadi dua yaitu aktivitas pendukung berupa peningkatan ekonomi masyarakat sekitar dan penunjang wisata dengan menyelenggarakan event-event pariwisata.



Gambar 14. Konsep Aktivitas Pendukung
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

2. Layer Kedua: Arsitektur

Penataan fasilitas yang ada pada kawasan agrowisata disusun dengan mempertimbangkan kelestarian lingkungan sehingga dapat meminimalisasi kerusakan lingkungan, efisiensi energi dengan penyusunan bangunan yang memperhatikan orientasi matahari dan angin sehingga dapat menurunkan suhu ruang pada bangunan, dan kesinambungan antara aktivitas dan fungsi masing-masing zona pembentuk agrowisata sehingga tercipta alur wisata yang saling terhubung.



Gambar 15. Konsep Tata Massa Bangunan
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Pendekatan bentuk bangunan pada kawasan secara umum mengambil dua pendekatan yaitu dengan pendekatan konsep Hayat Basulur dan tipologi arsitektur kawasan wisata religi sebagai konteks dari perancangan agrowisata. Oleh karena itu, terdapat dua poin yang menjadi fokus transformasi bentuk bangunan yaitu kontekstualitas bangunan di agrowisata dengan bangunan di sekitar kawasan wisata religi agar tercipta kesatuan dan karakter kawasan wisata dan penekanan pada sedapat mungkin mengurangi intervensi bangunan pada lingkungan.



Gambar 16. Konsep Transformasi Massa
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

3. Layer Ketiga: Konektor

Sirkulasi kendaraan pada kawasan dibagi menjadi 3 jalur yaitu sirkulasi kendaraan pengunjung, sirkulasi kendaraan pengelola dan pabrik, serta sirkulasi kendaraan limbah. Adapun *entrance* pada masing-masing sirkulasi diatur untuk menciptakan keteraturan sehingga memudahkan pengunjung maupun pengelola dalam mengakses kawasan.



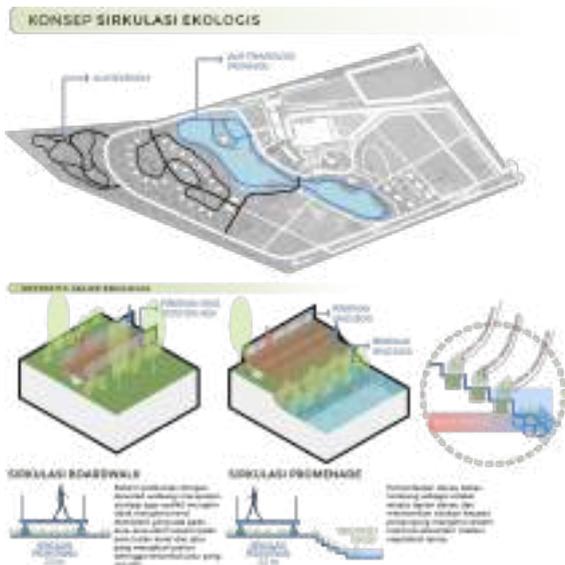
Gambar 17. Konsep Sirkulasi Kendaraan
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Sirkulasi wisata pada agrowisata menggunakan alur loop searah jarum jam dengan titik awal dan akhir wisata berada di area visitor center dengan area plaza sebagai penghubung antara jalan dengan visitor center. Adapun jalan pada sirkulasi wisata terbagi menjadi 2 jenis yaitu pedestrian yang tidak terputus bagi pengunjung yang memilih berjalan kaki dan bersepeda dalam beraktivitas agrowisata serta jalan golf car maupun kendaraan tassa untuk mengangkut hasil kebun dan bagi pengunjung yang memilih menggunakan transportasi dalam beraktivitas agrowisata.



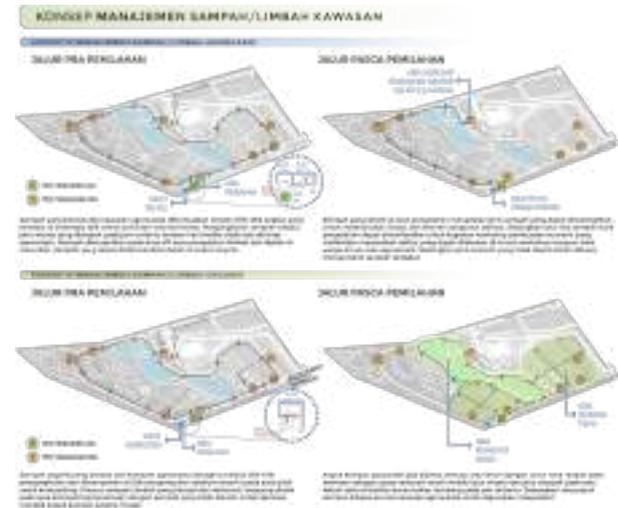
Gambar 18. Konsep Sirkulasi Wisata
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Sirkulasi ekologis pada kawasan agrowisata merupakan jalur khusus bagi pengunjung untuk berjalan kaki dengan struktur jalan yang diangkat dari atas tanah untuk mengurangi intervensi terhadap area rehabilitasi dan restorasi pada kawasan sehingga tidak mengganggu ekosistem yang sedang dipulihkan.



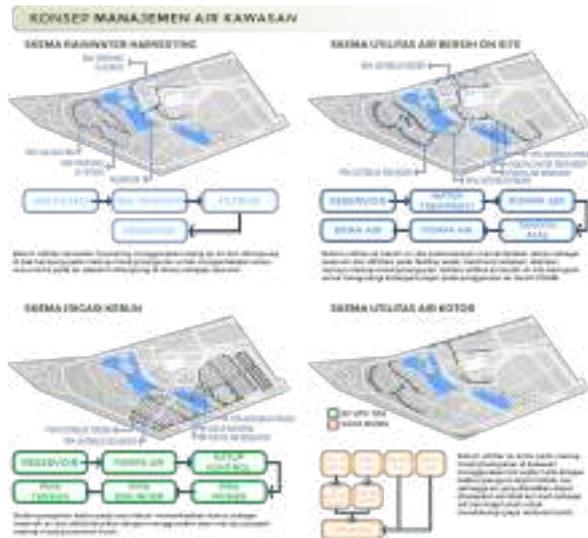
Gambar 19. Konsep Sirkulasi Ekologis
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Manajemen limbah padat/sampah menjadi salah satu perhatian dalam perancangan agrowisata agar tercipta kawasan yang berkelanjutan. Proses manajemen limbah padat/sampah pada kawasan dibagi menjadi 2 yaitu manajemen limbah anorganik dan organik.



Gambar 20. Konsep Manajemen Sampah
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

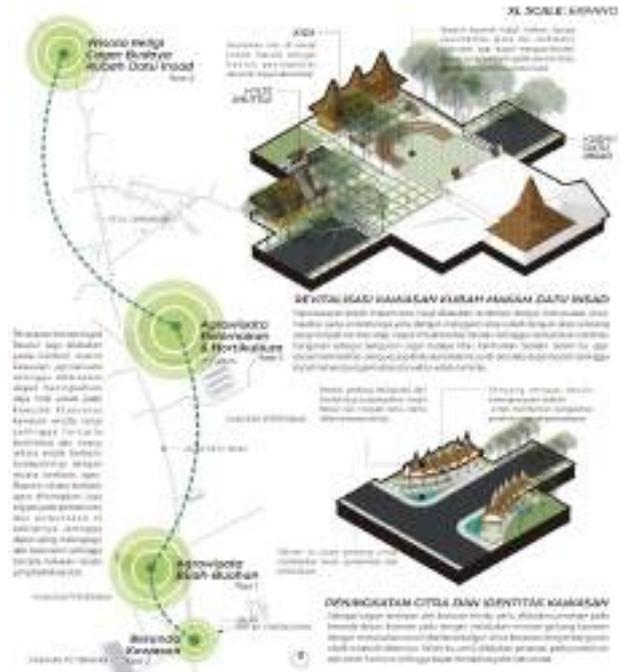
Danau bekas tambang yang terdapat pada kawasan agrowisata merupakan kunci dalam manajemen air pada kawasan. Danau dimanfaatkan sebagai reservoir air untuk mendukung penyediaan air bersih pada kawasan sehingga kebutuhan air bersih pada kawasan dapat tercukupi. Fasilitas *water treatment* pada kawasan berfungsi sebagai filter air danau dan dialirkan dengan menggunakan pipa menuju fasilitas dan kebun. Selain itu, manajemen air kotor pada kawasan menggunakan *bio septic tank* pada setiap fasilitas untuk mengurangi pencemaran pada tanah sehingga limbah yang terurai pada *bio septic tank* dapat diresapkan pada sumur resapan serta menjadi katalisator penyuburan tanah.



Gambar 21. Konsep Manajemen Air
 Sumber: Analisis Pribadi (2023)

4. Konsep Kontinuitas Kawasan

Konsep Hayat Basulur diimplementasikan ke dalam skala kawasan dan makro sehingga dapat meningkatkan daya tarik wisata kawasan wisata religi di sekitar agrowisata sehingga terjadi kontinuitas dan sinergi antar objek wisata. Adapun penerapan konsep Hayat Basulur dilakukan ke dalam 3 fase. Fase pertama berupa pengembangan kawasan agrowisata, fase kedua berupa pengembangan dan peningkatan fasilitas dan objek wisata pada kawasan dengan penambahan street furniture, dan fase ketiga berupa pengembangan kawasan wisata baru di sekitar kawasan agrowisata.



Gambar 22. Konsep Kontinuitas Kawasan
 Sumber: Analisis Pribadi (2023)

HASIL

Berdasarkan penerapan konsep rancangan, didapatkan rancangan awal berupa *block plan*. Berdasarkan simulasi perhitungan nilai *greenship* kawasan, rancangan awal agrowisata mendapatkan nilai 92/124 dengan bobot 74%. Perletakan massa bangunan yang tersebar untuk menunjang masing-masing fungsi kawasan berdampak pada efektivitas fungsi kawasan dan sinergitas antar fungsi dalam mewujudkan kawasan agrowisata yang berkelanjutan secara ekologis.



Gambar 23. Block Plan

Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Berdasarkan perhitungan nilai kumulatif tolok ukur greenship kawasan, didapatkan nilai sebesar 92 dengan bobot 74%. Nilai terbesar berada pada tolok ukur peningkatan ekologi lahan yang mencapai nilai 19. Dengan demikian, kawasan dapat dikategorikan pada peringkat platinum.

POIN
92/124

BOBOT
74%



Gambar 24. Hasil Simulasi Nilai Greenship Kawasan

Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 25. Perspektif Zona Penerimaan

Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 26. Perspektif Zona Wisata Danau
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 27. Perspektif Zona Agrowisata
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

KESIMPULAN

Agrowisata sebagai objek wisata yang berkelanjutan berbasis agrikultur merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pariwisata alternatif yang memadukan aspek alam dan sosial budaya masyarakat setempat. Permasalahan arsitektural yang diangkat pada perancangan Agrowisata Buah-Buahan di Bati-Bati ini adalah Bagaimana rancangan kawasan agrowisata yang *sustainable* melalui tata kawasan dan arsitekturnya berdasarkan pendekatan arsitektur ekologi?

Konsep *Hayat Basulur* sebuah pendekatan arsitektur ekologi digagas untuk mewujudkan rancangan kawasan agrowisata yang berkelanjutan melalui tata kawasan dan arsitekturnya. Konsep *Hayat Basulur* diwujudkan menjadi tiga unsur pembentuk agrowisata yang berkelanjutan secara ekologis yaitu:

1. Tata kawasan berupa zoning kawasan yang ditata berdasarkan kelompok aktivitas, alur aktivitas, dan pertimbangan preservasi serta rehabilitasi lingkungan alam.
2. Arsitektur berupa penataan bangunan dengan orientasi yang mengedepankan keseimbangan antara alam dan konteks sosial budaya kawasan sehingga terwujud arsitektur yang kontekstual dan ekologis.
3. Konektor kawasan berupa penataan sirkulasi berdasarkan alur aktivitas dan siklus manajemen sumber daya pada kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmadi. (2017). *Pengantar Agrowisata I: Pembelajaran dari Berbagai Sudut Pandang*. Malang: C.V. IRHD.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut. (2021). *Kecamatan Bati-Bati dalam Angka*. Pelaihari: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut.

- Frick, H. & Mulyani, T. H. (2006). *Arsitektur Ekologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Frick, H. & Suskiyatno, FX. (1998). *Dasar-Dasar Eko-Arsitektur*. Yogyakarta: Kanisius.
- Green Building Council Indonesia. (2015). *Greenship Rating Tools untuk Kawasan versi 1.0*. Green Building Council Indonesia.
- Wirdayanti, A., et al. (2021). *Pedoman Desa Wisata*. Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia.

Referensi Jurnal

- Dariah, A., Abdurachman, A., Subardja, D. (2010). Reklamasi Lahan Eks-Penambangan untuk Perluasan Areal Pertanian. *Jurnal Sumberdaya Lahan Vol. 4, No. 1*, 1-12.
- Makiya, K. R. (2021). *Prospektif Desa Wisata sebagai Pariwisata Alternatif di Era Kebiasaan Baru*. STIPRAM PRESS.
- Pattimahu, D. V. (2004). Restorasi Lahan Kritis Pasca Tambang sesuai Kaidah Ekologi. *Makalah Falsafah Sains (PPS 702) Program Pascasarjana / S3 Institut Pertanian Bogor*.
- Sastrayuda, G. S. (2010). *Konsep Pengembangan Kawasan Agro Wisata. Hand Out Mata Kuliah Concept Resort And Leisure, Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort And Leisure*.
- Titisari, E. Y., S, J. T., & Suryasari, N. (2012). Konsep Ekologis pada Arsitektur di Desa Bendosari. *Jurnal RUAS, Volume 10 No 2*, 20-31.
- Young, R. E., Gann, G. D., Walder, B., Liu, J., Cui, W., Newton, V., . . . Dixon, K. (2022). International principles and standards for the ecological. *Restoration Ecology Volume 30, Number S2 e13771*, 1-47.

Undang-Undang

- PERDA Provinsi Kalimantan Selatan No. 2 Tahun 2022 tentang *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2021-2026*

Website

- Desabisa (2019). Infografis Pola Minat Destinasi Wisata Indonesia 2016-2019. Diakses 5 Agustus 2023, dari [desabisa.com](https://www.desabisa.com/infografis-pola-minat-destinasi-wisata-indonesia-2016-2019/)